

**MOTIVASI BELAJAR SANTRI
DALAM MENGIKUTI PENDIDIKAN DI MADRASAH
DINIYAH RADEN FATAH
KECAMATAN CIMANGGU KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh
NISA FADLILAH
NIM. 1522402072**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II MOTIVASI BELAJAR SANTRI DAN MADRASAH DINIYAH	
A. Motivasi Belajar Santri	14
1. Pengertian Motivasi Belajar Santri	14
2. Teori Motivasi Belajar	18
3. Jenis-Jenis Motivasi Belajar	21
4. Fungsi Motivasi Belajar	22
5. Ciri-ciri Motivasi Belajar	24
6. Fakto-faktor Motivasi Belajar	24
7. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar	26

8. Strategi menumbuhkan motivasi belajar	29
9. Peranan Motivasi Dalam Belajar dan Pembelajaran	31
10. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar	32
B. Madrasah Diniyah	36
1. Pengertian Madrasah Diniyah	36
2. Tujuan Madrasah Diniyah	39
3. Fungsi Madrasah Diniyah	40
4. Pentingnya Madrasah Diniyah	40
C. Motivasi Belajar Santri dalam Mengikuti Pendidikan di Madrasah Diniyah	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Objek dan Subjek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data	50
F. Uji Keabsahan Data	51
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Raden Fatah	53
B. Deskripsi Hasil Penelitian	57
C. Analisis Data	65
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	69
B. Saran	69
C. Penutup.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep motivasi terinspirasi dari kesadaran para pakar ilmu, terutama pakar filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan manusia yang dilakukan diluar kontrol manusia. Sehingga lahirlah sebuah pendapat, bahwa manusia di samping sebagai makhluk rasionalistik, ia juga sebagai makhluk yang mekanistik yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar yang biasanya disebut naluri atau insting.

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia bahwa baik yang disadari (rasional) atau yang tidak disadari (mekanikal/naluri) pada dasarnya merupakan suatu wujud untuk menjaga sebuah keseimbangan hidup. Jika keseimbangan ini terganggu, maka akan timbul suatu dorongan untuk melakukan aktivitas guna mengembalikan keseimbangan kondisi tubuh. Aktivitas penjagaan keseimbangan ini, kadang-kadang terjadi atas dasar fisiologi semata, tanpa disertai kehendak manusia, seperti tubuh mengeluarkan keringat pada saat panas yang tinggi. Namun terkadang aktivitas tersebut berlangsung atas dasar kehendak tertentu, misalnya makan pada saat lapar.¹

Islam mengajarkan bahwa hati adalah alat ukur makro yang dapat memulai sesuatu sampai yang tidak terlihat sekalipun hati mampu menembus dimensi waktu dan alam. Hati menjadi satu-satunya perangkat untuk mengukur apakah sebuah perbuatan itu baik atau buruk. Motivasi dalam Islam hanya satu, yaitu *lillahi ta'ala*, karena Allah *Ta'ala*.

Kemuliaan seorang manusia itu bergantung kepada apa yang dilakukannya. Dengan itu, sesuatu amalan atau pekerjaan yang mendekatkan seseorang kepada Allah adalah sangat penting serta patut untuk diberi perhatian. Amalan atau pekerjaan yang demikian selain memperoleh

¹ Abdul Rahman Shaleh, dkk, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 128-129.

keberkahan serta kesenangan dunia, juga ada yang tahap kehidupan seseorang di akhirat kelak, apakah masuk golongan ahli syurga atau sebaliknya.

Dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Umar r.a., berbunyi: “Bahwa setiap amal itu tergantung pada niat, dan setiap individu itu dihitung berdasarkan apa yang diniatkannya...”.

Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW bersabda: “Binasalah orang-orang Islam kecuali mereka yang berilmu. Maka binasalah golongan berilmu, kecuali mereka yang beramal dengan ilmu mereka. Dan binasalah golongan yang beramal dengan ilmu mereka kecuali mereka yang ikhlas. Sesungguhnya golongan yang ikhlas ini juga masih dalam keadaan bahaya yang amat besar...”²

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Khalik untuk beribadah.

Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah Subhanahuwata'alla dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

² Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren: Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau dari Teori Manajemen*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 95.

Pendidikan harus dilihat di dalam cakupan pengertian yang luas. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang netral sehingga tebebas dari nilai-nilai dan ideologi.³

Pendidikan berkembang dari bentuknya yang sederhana ke bentuk yang sangat kompleks sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Dalam masyarakat yang sederhana, ketika kebutuhan hidup terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup (survival), pendidikan berlangsung secara intuitif dan tradisional. Perkembangan bidang pekerjaan yang membawa serta spesialisasi pengetahuan membuat para orang tua sadar akan keterbatasan kemampuannya, sementara kasih sayang terhadap anak mendorongnya untuk meminta bantuan para professional dalam memikul tanggung jawab pendidikan. Implikasinya, pendidikan yang semula berlangsung di lingkungan keluarga mengembang ke lingkungan sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dalam masyarakat semacam ini pendidikan tidak bisa lagi mengandalkan kemampuan intuisi dan warisan tradisi.⁴

Mencermati kondisi saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya masih banyak ditemukan siswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain. Di sisi lain, ditemukan guru, pendidik yang senantiasa memberikan contoh-contoh baik kepada siswanya, juga tidak kalah mentalnya. Misalnya guru tidak jarang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam ujian nasional (UN). Kondisi ini sangat memilukan dan mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia yang telah merdeka sejak tahun 1945. Memang masalah ini tidak dapat digeneraisir, namun fenomena ini tidak boleh diabaikan karena kita tidak menginginkan anak bangsa kelak menjadi

³ Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan: (Dilengkapi Dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 4 Tahun 1950, No. 12 Tahun 1954, No. 2 Tahun 1989, Dan No. 20 Tahun 2003*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 56.

⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hlm.

manusia yang tidak bermoral sebagaimana saat ini sering terlihat di tayangan TV yang memperlihatkan berita-berita seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi, dan penculikan, yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang dewasa, tapi juga anak-anak usia remaja.

Makna dari pendidikan yaitu harus mampu menutupi kekurangan-kekurangan tersebut, juga dapat menciptakan karakter SDM yang berkualitas bagi generasi bangsa ini. Karakter SDM yang kuat, meliputi: (1) religius, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran; (2) moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial berorientasi materi dan rohani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan; (3) cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju; dan (4) mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.⁵

Di Indonesia, keadaannya tidak demikian. Madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20. Berbeda dengan di Timur Tengah dimana madrasah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran ilmu agama tingkat lanjut, sebutan madrasah di Indonesia mengacu kepada lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah. Perkembangannya diperkirakan lebih merupakan reaksi terhadap faktor-faktor yang berkembang dari luar lembaga pendidikan yang secara tradisional sudah ada, terutama munculnya pendidikan modern barat. Dengan perkataan lain, tumbuhnya madrasah di Indonesia adalah hasil tarik menarik antara pesantren sebagai lembaga

⁵ Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 66-67.

pendidikan asli (tradisional) yang sudah ada di satu sisi, dengan pendidikan Barat (modern) di sisi lain.⁶

Madrasah yang fokus pada pelajaran agama 100% materi pelajaran agama biasa disebut madrasah diniyah. Madrasah diniyah kebanyakan berdiri di lingkungan pesantren salaf (tradisional murni) dan di daerah-daerah, biasanya diprakarsai oleh alumni pondok pesantren salaf yang ingin mendidik anak-anak bangsa dengan kekayaan tradisi intelektual klasik. Di dalam madrasah ini, biasa dipakai kitab kuning yang meliputi pelajaran tauhid, bahasa Arab, fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, dan tasawuf. Pada masa kini, model madrasah ini termasuk langka.⁷

Berkaitan dengan motivasi belajar penulis tertarik untuk meneliti di Madrasah Diniyah Raden Fatah Desa Panimbang Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Mengingat tentang posisi madrasah itu sendiri selama ini dijadikan alternatif pertama bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikannya pada pendidikan formal pada umumnya. Madrasah Diniyah Raden Fatah Cimanggu sudah berdiri sejak tahun 2010. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam apa yang menjadi motivasi pada diri santri pada saat proses pembelajaran. Sesuai dengan jalur non formalnya madrasah diniyah mempunyai peran yang sangat penting pada peserta didik untuk memberi tambahan pengetahuan agama secara mendalam karena pendidikan agama di sekolah dirasa belum cukup pada saat mempelajari pendidikan agama Islam. Dengan demikian, madrasah menjadikan jembatan penyeimbang antara pendidikan formal dan non formal yang didalamnya mempunyai kegiatan yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan tentu tidak dapat berjalan dengan mulus tanpa adanya hambatan, ada banyak hal yang menjadi persoalan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Hal itu, terkait dengan kompleksnya permasalahan yang ada di kelas yaitu dimana santri dengan bermacam-macam kemampuan.

⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 12.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan: Merintis Dan Mengelola Madrasah Yang Kompetitif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 19-20.

Menurut Bapak Mustain Hidayat selaku kepala Madrasah Diniyah Raden Fatah Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap, pembelajaran dilaksanakan pada hari senin sampai sabtu dan di hari minggu pembelajaran libur. Dari santri kebanyakan secara sadar mengikuti pembelajaran tersebut tanpa ada keterpaksaan. Tidak hanya pembelajaran agama saja di Madrasah Diniyah Raden Fatah juga mempelajari ilmu-ilmu agama seperti pesantren salafiyah pada umumnya. Madrasah Diniyah Raden Fatah memiliki santri sebanyak 85 orang yang terbagi menjadi 4 kelas Madrasah Diniyah. Setiap tingkatan kelas dibedakan dari segi umur santri. Untuk kelas 1 terdiri dari 36 santri yang memiliki umur dengan rata-rata 5-7 tahun, kelas 2 terdiri dari 16 santri dengan rata-rata umur 7-9 tahun, kelas 3 dengan santri berjumlah 22 dengan umur rata-rata 10-12 tahun, dan kelas 4 memiliki santri yang berjumlah 11 dengan umur rata-rata dari 13-16 tahun. Dengan demikian beliau berusaha menerapkan pembelajaran yang tepat dan efektif dalam melaksanakan pembelajaran agar semua santri dapat menerima dan memiliki ilmu pengetahuan agama serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari pembelajaran tersebut bertujuan agar santri menjadi generasi bangsa yang Islami, memiliki iman dan takwa yang tinggi, berbudi pekerti luhur, memiliki jiwa religius, dan bermanfaat bagi masyarakat.⁸

Berkaitan dengan deskripsi diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti *“Motivasi Belajar Santri dalam Mengikuti Pendidikan Di Madrasah Diniyah Raden Fatah Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap”*

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul skripsi, maka perlu di jelaskan istilah-istilah dan batasan yang terdapat dalam judul proposal skripsi yang penulis susun. Istilah yang dimaksud adalah:

1. Motivasi Belajar

⁸ Wawancara dengan Ustadz Mustain Hidayat Tanggal 27 Februari 2019 Pukul 16.00 WIB.

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.⁹

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, ialah: (1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang; (2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.¹⁰

Apabila suatu kebutuhan dirasakan mendesak untuk dipenuhi, maka motif dan daya penggerak menjadi aktif. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi. Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.¹¹

Belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu belajar. Perubahan itu tidak hanya

⁹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 71.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 158.

¹¹ Abdul Rahman Shaleh, dkk, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam...*, hlm. 132.

berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹²

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencatat, apalagi mencatat isi ceramah tersebut.¹³

2. Madrasah Diniyah

Madrasah merupakan jenis pendidikan umum. Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah ditempatkan sebagai bentuk pendidikan dasar (sama dengan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (Pasal 17 Ayat (2); Madrasah Aliyah sebagai bentuk Pendidikan Menengah (sama dengan Sekolah Menengah Atas) dan Madrasah Aliyah Kejuruan sebagai bentuk Pendidikan Menengah Kejuruan (sama dengan Sekolah Menengah Kejuruan) pasal 17 Ayat (3).¹⁴ Madrasah merupakan suatu jenis lembaga pendidikan Islam selain pesantren sesuai dengan asal mula bahasa yang dipakai, yakni bahasa Arab, maka pendidikan madrasah ini merupakan adaptasi dari pendidikan di Arab. Berbeda dengan pesantren yang bukan berasal dari bahasa Arab, kendatipun substansi pendidikannya telah ada di wilayah Arab sejak dahulu. Oleh karena itu, sering kali terdapat madrasah

¹² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 21.

¹³ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 73.

¹⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi...*, hlm. 289.

didalam pesantren. Jadi antara madrasah dan pesantren dapat dibedakan, tetapi sebenarnya memiliki hubungan yang sangat erat, setidaknya tampak pada materi pelajaran agama yang dipelajari oleh siswa/santri.¹⁵

Madrasah diniyah, pada hakikatnya merupakan bentuk pelembagaan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan tingkatan di bawah pesantren. Dalam konteks, terdapat kesan yang sulit dihindari bahwa lembaga pendidikan ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari pelajaran membaca Al-Quran yang diberikan oleh ustadz di mushalla, yaitu tempat ibadah yang berukuran lebih kecil dibandingkan dengan masjid. Di mushalla, anak-anak muslim belajar alfabet Arab dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an, yang dikenal dengan istilah *juz amma*, dengan suara keras di bawah bimbingan guru biasanya tokoh agama setempat yang tidak memungut bayaran. Setelah berhasil mempelajari *juz amma*, pelajaran akan berlanjut pada Al-Qur'an secara lengkap yang diakhiri dengan acara *khataman* untuk mensyukuri tuntasnya bacaan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Jika menghendaki, setelah dipandang mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah pembacaan yang benar (sesuai dengan aturan dalam *ilmu tajwid*), seorang anak akan melanjutkan pendidikannya ke pesantren untuk memperdalam pelajaran agama. Tradisi belajar Al-Qur'an di mushalla inilah kemudian dilembagakan dalam bentuk madrasah diniyah dengan kurikulum yang lebih terstruktur dan metode yang lebih sistematis.¹⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalahnya adalah: “*Bagaimana Motivasi Belajar Santri dalam Mengikuti Pendidikan di Madrasah Diniyah Raden Fatah Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?*”.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 94.

¹⁶ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 319-320.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar santri dalam mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah Raden Fatah Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan informasi yang sistematis, jelas dan bermanfaat tentang proses motivasi belajar santri dalam mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah Raden Fatah Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.
- b. Dapat memberikan tambahan wawasan baik kepada peneliti dan kepada pembaca.
- c. Sebagai sumbangsih wacana keilmuan di IAIN Purwokerto dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- d. Sebagai studi banding dengan madrasah diniyah yang lainnya.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini disusun guna untuk mengungkapkan berbagai informasi mengenai motivasi belajar santri dalam mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah Raden Fatah Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap sebagai landasan teoritis terhadap permasalahan yang penulis angkat dalam melakukan penelitian ini.

Dalam hal ini penulis mencari penjelasan tentang motivasi belajar santri dalam mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah Raden Fatah Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Selain itu penulis melakukan penelusuran hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun buku-buku dan hasil laporan penelitian yang penulis gunakan sebagai berikut:

Referensi dari penelitian sebelumnya. Pertama, Skripsi karya Sukarbit yang berjudul *Motivasi Belajar PAI siswa SMP Terbuka di Jebres Surakarta Tahun ajaran 2008/2009*. Mendeskripsikan mengenai motivasi belajar PAI Siswa SMP tersebut. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada obyek penelitian yaitu motivasi belajar. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada lokasi serta subyek yang diteliti. Kalau Sukarbit lebih kepada siswa SMP, sedangkan peneliti lebih ke santri Madrasah Diniyah.¹⁷

Selanjutnya skripsi karya Azizah Ulfayati yang berjudul upaya guru PAI dalam memotivasi belajar siswa kelas VII di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu menyangkut motivasi belajar. Sedangkan perbedaan, terletak pada subyek. Penelitian penulis lebih ke motivasi belajar santri Madrasah Diniyah, sedangkan Azizah Ulfayanti upaya guru dalam memotivasi siswa.¹⁸

Skripsi Nur Amalina yang berjudul Pengaruh motivasi dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran SKI di MI Muhamadiyah 01 Slinga, Kaligondang Purbalingga Tahun Pelajaran 2015/2016. Persamaan dengan penelitian penulis adalah mengenai motivasi belajar. Sedangkan perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan subyek penelitian. Peneliti memfokuskan pada santri madrasah diniyah, sedangkan Nur Amalina memfokuskan pada pengaruh motivasi dan gaya belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajarann SKI.¹⁹

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, jelaslah bahwa penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Akan tetapi penelitian di atas mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis, terutama dalam aspek motivasi belajar. Penelitian yang telah dilakukan seperti diatas lebih membahas upaya guru PAI

¹⁷ Sukarbit, "*Motivasi Belajar PAI siswa SMP Terbuka di Jebres Surakarta Tahun ajaran 2008/2009*". (Surakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta, 2009).

¹⁸ Azizah Ulfayati, "*Upaya Guru PAI dalam memotivasi belajar siswa kelas VII di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

¹⁹ Nur Amalina, "*Pengaruh Motivasi dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran SKI di MI Muhamadiyah 01 Slinga Kaligondang Purbalingga Tahun Pelajaran 2015/2016*", (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015).

dalam memotivasi belajar siswa kelas VII di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta, pengaruh motivasi dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran SKI di MI Muhammadiyah 01 Slinga Kaligondang Purbalingga Tahun Pelajaran 2015/2016, Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mempunyai tujuan untuk mengetahui motivasi belajar santri dalam mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah Raden Fatah. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian.

Dari kajian terhadap beberapa literatur di atas. Ternyata belum ada yang meneliti tentang motivasi belajar santri dalam mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah Raden Fatah Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan peneliti bermaksud mengisi kekosongan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka perlu dijelaskan bahwa skripsi ini terdiri dari lima bab, untuk mempermudah dalam memahami penulisan skripsi ini .maka peneliti akan menyajikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang berkaitan tentang motivasi belajar dan pendidikan di Madrasah Diniyah Raden Fatah Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi: Jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang penyajian dan pembahasan yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama gambaran umum Madrasah Diniyah Raden Fatah Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap, bagian kedua mengenai motivasi belajar santri dalam mengikuti pendidikan.

Bab V merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai motivasi belajar santri dalam mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah Raden Fatah Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Motivasi berperan sangat penting bagi proses belajar. Dengan memberikan motivasi belajar yang baik maka santri akan menyadari manfaat yang dipelajari dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Motivasi belajar santri dalam mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah Raden Fatah Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Santri yang memiliki motivasi intrinsik ditandai dengan adanya kemauan untuk belajar mengaji dan aktif dalam pembelajaran, ingin memiliki nilai yang tinggi dan memiliki cita-cita yang ingin dicapai. Sedangkan motivasi ekstrinsik ditandai dengan adanya penghargaan dari pihak ustadz atau Madrasah Diniyah memacu santri untuk giat belajar, keadaan santri, orangtua, dan lingkungan, serta suasana belajar yang mendukung proses belajar. Semakin tinggi motivasi belajar santri, maka semakin baik pula prestasi belajar santri yang ingin dicapai. Dan sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar santri, maka prestasi belajar santri menurun.

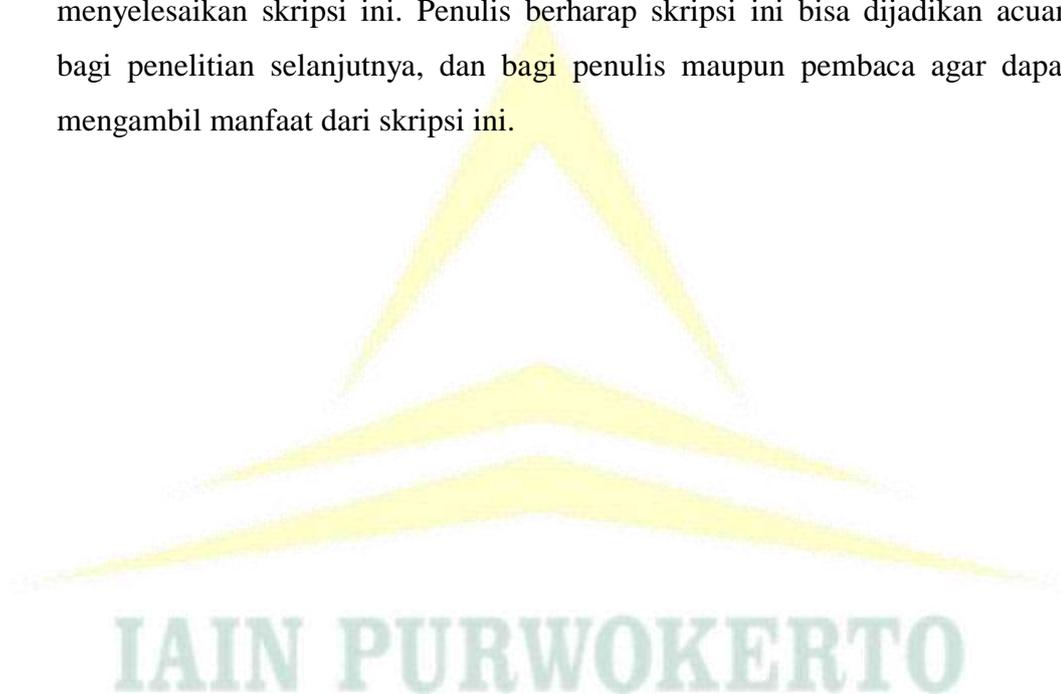
B. Saran

1. Bagi Santri
 - a. Santri harus lebih meningkatkan motivasi belajar dalam pendidikan
 - b. Santri diharapkan dapat memanfaatkan waktu istirahat dengan baik sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan-kegiatan lainnya.
2. Bagi Ustadz/Ustadzah
 - a. Hendaknya perencanaan pembelajaran disusun secara sistematis agar pembelajaran memiliki acuan yang tersusun.

- b. Sebaiknya ustadz/ustadzah menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang beragam dan menarik agar santri lebih antusias dalam pembelajaran.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan segala kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT, skripsi ini dapat terselesaikan oleh peneliti menyadari dari pelaksanaannya masih terdapat kekurangan yang dimiliki oleh peneliti. Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bisa dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya, dan bagi penulis maupun pembaca agar dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu).
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan: Merintis Dan Mengelola Madrasah Yang Kompetitif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Aziz, Fathul Aminudin. 2014. *Manajemen Pesantren: Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau dari Teori Manajemen*. Purwokerto: STAIN Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emda, Amna. 2017. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran", *Lantanida Journal*, Vol. 5, No. 2.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hafid, Anwar, dkk. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan: (Dilengkapi Dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 4 Tahun 1950, No. 12 Tahun 1954, No. 2 Tahun 1989, Dan No. 20 Tahun 2003)*. Bandung: ALFABETA.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handayani, Rif'ati Dina. 2007. "Analisis Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Mahasiswa Calon Guru Fisika", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 2.
- Handayani, Rif'ati Dina. 2017. "Analisis Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Mahasiswa Calon Guru Fisika", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 2.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Idi, Abdullah dan Safarina Hd. 2015. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Jamaludin, dkk. 2015. *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Kelembagaan Agama Islam. 1984. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pemimpin Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munjin. 2017. *Pengembangan Madrasah Berbasis Modal Sosial*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nurkholis. 2015. *Santri Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*. Purwokerto: STAIN Press.
- Purwanto, M Ngalim. 1994. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kuantitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. 2014. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rohmah, Noer. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sardiman.1996. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2004. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, Abdul Rahman, dkk. 2005. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran (Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar)*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Suprihatin, Siti. 2015. “Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”,
ISSN: 2442-9449 Vol. 3, No. 1.

Syahr, Zulfa Hanum Alfi. 2016. “Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif
Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat”, *Intizar*, Vol. 22, No. 2.

Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Di Bidang
Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

